

ANALISIS DRAMA *BILA MALAM BERTAMBAH MALAM* KARYA PUTU WIJAYA: Suatu Kajian Stilistika

Welly Nores Kartadireja¹⁾, Shinta Rosiana²⁾, Yuni Ertinawati³⁾, Dede Anwar⁴⁾

^{1,2,3}Universitas Siliwangi

wellykartadireja@unsil.ac.id¹, shinta.rosiana@unsil.ac.id², yuniertinawati@unsil.ac.id³
dedeanwar6@gmail.com⁴

Abstrak. Analisis drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ini menggunakan kajian stilistika namun dibatasi dalam pemakaian bahasa figuratif saja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa-gaya bahasa atau bahasa figuratif yang meliputi repetisi, personifikasi, simile, sarkasme, hiperbola, metonimia, dan retorik yang terdapat dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Data penelitian ini berupa naskah drama yang di dalamnya tersusun atas dialog-dialog yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung keunikan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Putu Wijaya pada karyanya *Bila Malam Bertambah Malam* banyak menggunakan gaya bahasa figuratif yang unik sehingga menimbulkan efek keindahan pada bahasa yang digunakannya yaitu repetisi, personifikasi, simile, sarkasme, hiperbola, metonimia, dan retorik serta paling banyak didominasi oleh sarkasme. Analisis drama *Bila Malam Bertambah Malam* menonjolkan kebebasan pengarang dalam berekspresi, bebas menggunakan bahasa dan menggambarkan latar belakang, sosial, dan asal pengarang sendiri. Bahasa yang digunakan bahasa yang apa adanya sesuai dengan kenyataan. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya sarkasme yang digunakan, hampir dalam setiap dialog pada drama *Bila Malam Bertambah Malam*.

Kata Kunci: Drama, Stilistika, Bahasa Figuratif

Abstract. The stylistic study used to analyze the drama *Bila Malam Bertambah Malam* by Putu Wijaya is only limited in the use of figurative language only. This research is a descriptive qualitative study aimed at delinerating the style of language or figurative language styles that

include repetition, personification, simile, sarcasm, hyperbole, metonymia, and rhetoric contained in Putu Wijaya's drama *Bila Malam Bertambah Malam*. This research data is in the form of a play script in which it is composed of dialogues in the form of words, phrases, clauses, and sentences that contain the uniqueness of the language style. Data collection techniques use library techniques, see, and record. The method used in this study is the stylistic approach. The results of this study prove that Putu Wijaya in his work *Bila Malam Bertambah Malam* a lot of nights use a unique figurative language style that causes a beauty effect on the language he uses, namely repetition, personification, simile, sarcasm, hyperbole, metonymia, and rhetoric and is most dominated by sarcasm. Analysis of the drama *Bila Malam Bertambah Malam* the author's freedom of expression, free use of language and describe the background, social, and origin of the author himself. The language used by the language that is what it is corresponds to reality. This can be proven by the amount of sarcasm used, almost in every dialogue in the drama *Bila Malam Bertambah Malam*.

Keywords: Drama, Stilistika, Figurative Language

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, kekecewaan dan kesedihan. Dalam karya sastra bahasa digunakan sebagai media yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang indah, menggugah perasaan, bebas, dan lugas.

Putu wijaya dalam karyanya *Bila Malam Bertambah Malam* dengan berani dia mengungkapkan kenyataan hidup yang didasari dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar melalui bahasa figuratif. Dia menanyakan mengenai sistem kebudayaan di Bali yang masih kental memandang perbedaan kasta.

Hal tersebut membuktikan bahwa sastra merupakan wadah untuk mengekspresikan diri, menuangkan segala pengalaman kehidupan nyata, atau yang bersifat imajinatif dan fiktif. Sastra digunakan oleh pengarang sebagai alat yang ampuh untuk mengkritisi segala kejadian-kejadian yang ada. Sastra dibagi dalam tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Penulis memilih menganalisis naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dalam penelitian ini.

Drama menurut Hasanuddin (1996: 2) yaitu “cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan”. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai*, Menurut Haryamawan dalam Samsuddin (1996: 2) berarti “berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama

berarti perbuatan atau tindakan”. Drama dalam dua dimensi yaitu drama sebagai teks dan drama sebagai seni pertunjukan.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu dimensi dari drama yaitu sebagai karya yang berupa teks atau naskah drama. Luxemburg (dalam terjemahan Hartoko, 1992: 158) menyatakan “yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur”. Begitu pula dalam “ Webster’s New Collegiate Dictionary” dalam Tarigan (1984: 70) drama adalah “suatu karangan dalam prosa atau puisi yang memotret kehidupan atau tokoh dengan bantuan dialog atau gerak dan yang direncanakan bagi pertunjukan teater; suatu lakon”.

“Drama berbeda dengan karya sastra seperti puisi dan prosa/fiksi, drama lebih memiliki kekhususan. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret” (Hasanuddin, 1996: 1). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis salah satu naskah karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dengan pendekatan stilistika, karena dalam drama ini menceritakan tentang konflik sosial yang sangat kental yang terjadi di lingkungan masyarakat Bali, yang masih mempertahankan tingkatan kasta. Selain itu drama ini juga banyak menggunakan gaya bahasa-gaya bahasa atau yang dikenal dengan bahasa figuratif antara lain repetisi, personifikasi, simile, sarkasme, hiperbola, metonimia, dan retorik. Tujuan penulisan yaitu ingin mengetahui gaya bahasa atau bahasa figuratif apa saja yang digunakan oleh Putu Wijaya dalam karyanya *Bila Malam Bertambah Malam*.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan makna secara tidak langsung, makna yang dimaksud tidak sama dengan apa yang diucapkan. Keindahan bahasa figuratif dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya terletak pada gaya bahasa yang digunakan. Penggunaan gaya bahasa tersebut memberikan keindahan dan kekhasan tersendiri pada bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Sesuai dengan pernyataan di atas, “Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”(Keraf, 2001: 113). Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menganalisis drama tersebut menggunakan gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna secara langsung atau tidak biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope*

sebenarnya “pembalikan atau penyimpangan” entah dalam ejaan, pembentukan kata, kontuksi (kalimat), frasa, kalusa).

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu pendekatan stilistika. Nyoman Kutha Ratna (2009:3) Stilistik (stylistic) adalah “ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal”. Nyoman Kutha Ratna (2009:4-5) “Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah ekspresi”. Hartoko (1992:105) “gaya ialah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya”. Keraf (2001:113) “gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Dengan melihat luasnya objek penelitian, maka untuk membatasi ruang lingkup penelitian dikaitkan dengan karya sendiri maupun orang lain objeknya meliputi puisi, prosa, drama dan sebagainya.

II. Pembahasan

Putu wijaya dalam karyanya *Bila Malam Bertambah Malam* menggunakan beberapa gaya bahasa yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali yang dikemas secara unik dan menarik, di sinilah daya tarik dari drama ini. Pengarang juga mempunyai keberanian menggambarkan kehidupan nyata masyarakat Bali sesuai pula dengan asal daerah pengarang yaitu Bali yang masih kental dengan sistem kasta. Melalui dramanya ini Putu Wijaya mencurahkan isi hatinya bahwa dia tidak setuju dengan adanya sistem kasta.

Dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* ini juga Putu wijaya mencitrakan seorang perempuan bernama “Gusti Biang” yang memiliki tabiat dan prilaku yang sangat bertolak belakang dengan keningratannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan bahasa yang digunakan oleh Gusti Biang ketika berbicara dengan tokoh lain, seperti; Ngurah, Nyoman, dan Wayan. Perkataan yang diungkapkan Gusti Biang selalu kasar dan memandang rendah orang lain. Lain halnya bahasa yang dipakai oleh Ngurah, Nyoman, dan Wayan selalui halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Setelah dianalisis ada beberapa gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang yang menciptakan keunikan tersendiri dari karyanya, antara lain; repetisi epizeuksis, repetisi

anafora, repetisi symploche, simile, sarkame, personifikasi, hiperbola, metonimia, retorik aliterasi, retorik asonansi, retorik apostrof, retorik antonomasia, retorik kiasmus, dan retorik asidenton.

1. Repetisi Epizeuksis

Repetisi Epizeuksis merupakan bunyi yang diulang secara langsung, beberapa kali berturut-turut, dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

Gusti Biang

“Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good bye! Menyebut kekasih, manis, kau pikir apa anakku. Wayan akan menguncimu di dalam gudang tiga hari tiga malam, dan kau akan meraung seperti si belang”.

Gusti Biang

“Pergi! Pergi bangsat! Angkat barang-barangmu. Tinggalkan rumah suamiku ini. Aku tak sudi memandang mukamu!”

Gusti Biang

“Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good bye!

Nyoman

“Cukup! Cukup! (Berlari mengelilingi meja)”

Kata yang digarisbawahi pada potongan naskah di atas termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi epizeuksis sebab bunyinya diulang berturut-turut, sehingga menciptakan bunyi serta makna yang mempertegas nada bicara kepada lawan bicara. Dalam dialog ini juga Putu Wijaya mencitrakan tokoh *Gusti Biang* adalah seorang perempuan yang sombong dan memandang rendah tokoh lain sehingga lawan bicara takut kepada sosok *Gusti Biang*.

2. Repetisi Anafora

Repetisi Anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berikut kutipan naskah Drama yang termasuk repetisi Anafora.

Gusti Biang

“Lubangnya terlalu kecil. Benangnya terlalu besar, sekarang ini serba terlampau. Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini. Sejak kemarin aku tidak berhasil memasukkan benang ini. Sekarang mataku berkunang-kunang. Oh, barangkali toko itu sudah menipu lagi. Atau aku terbalik memegang ujungnya? Wayaaaaa...”

Potongan dialog “*terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini*” menggunakan gaya bahasa repetisi anafora karena adanya perulangan. Perulangan yang dimaksud terdapat di awal kalimat yang menunjukkan penekanan pada “*terlampau, terlampau*”, sehingga menimbulkan efek bunyi yang indah dan menggambarkan kekesalan tokoh Gusti Biang kepada tokoh yang lain. Menyatakan Gusti Biang sudah tidak muda lagi, sehingga penglihatannya tidak jelas seperti saat muda dan dia tidak bisa memasukan benang ke lubang jarum.

3. Repetisi *Symploche*

Repetisi *Symploche* merupakan perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Penggunaan repetisi *symploche* pada drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini.

Gusti Biang

“Ya! Leak itu tidak boleh masuk rumahku ini. Setan tua itu juga! Biar mati dua-duanya sekarang! Kalau kau mau ikut pergi terserah. Aku akan mempertahankan kehormatanku. Kehormatan suamiku, kehormatan Sagung Rai, kehormatan leluhur-leluhur di puri ini.”

Pada kutipan di atas, kata “*kehormatan*” merupakan pengulangan kata pada awal dan akhir yang menegaskan bahwa tokoh tersebut merupakan sangat mempertahankan harga diri kehormatan sebagai istri bangsawan. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kehormatan yang berasal dari kata dasar hormat yaitu nama baik, harga diri, kesucian wanita.

4. Simile/Persamaan

Simile/Perbandingan adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Majas simile merupakan sarana retorika yang paling sederhana karena membandingkan suatu hal dengan hal lain yang sama atau yang mirip artinya. Penggunaan simile dapat terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

Nyoman

“Lebih dari sepuluh tahun tiyang menghamba di sini. Bekerja keras dengan tidak menerima gaji. Kalau tidak ada Bape Wayan sudah lama tiyang pergi dari sini. Selama ini tiyang telah membiarkan diri diinjak-injak, disakiti, dijadikan bulan-bulanan seperti keranjang sampah. Tidak perlu rentenya, pokoknya saja. Hutang Gusti Biang kepada tiyang, sepuluh juta kali sepuluh tahun. Belum lagi sakit hati tiyang karena fitnahan dan hinaan Gusti. Pokoknya melebihi harta benda yang masih Gusti miliki sekarang. Tapi ambilah semua itu sebagai tanda bukti yang terakhir”.

Gusti Biang

“Aduh cantiknya Gusti Biang. Seperti seekor burung merak. Seperti lima belas tahun lalu ketika tiyang masih kecil dan sering duduk di pangkuan Gusti. Masih ingtkah Gusti?”

Gusti Biang

“Bedebah! Anjing ompong! Setelah mengusir dia aku akan mengutuk kau, biar ,mati kelaparan di pinggir kali.”

Wayan

“Daripada makan batu lebih baik tinggal di sini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film India.”

Nyoman

“Tapi kalau tertekan seperti binatang? Dimarahi, dihina, dipukul seperti anak kecil!”

Kutipan dialog di atas adalah pemanfaatan simile. Pemilihan kata “*dijadikan bulan-bulanan seperti keranjang sampah*”. Pengarang menggambarkan tokoh Wayan sebagai objek penderita yang tidak berguna. Demikian pula dengan ”seperti seekor burung merak” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menawan hati; menarik hati (tentang sikap dan tingkah laku). Penggunaan simile pada dialog ini membuat dialog lebih hidup dan menarik.

5. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Penggunaan sarkasme banyak ditemukan pada dialog-dialog dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, Seperti kutipan dialog di bawah ini.

Gusti Biang

“Kejar setan itu, putar lehernya! .. Kejar dia goblok!

Gusti Biang

“Begundal itu! Masukkan dia ke gudang!

Gusti Biang

“Bedebah! Anjing ompong! Setelah mengusir dia aku akan mengutuk kau, biar, mati kelaparan di pinggir kali”.

Gusti Biang

“Dasar penjilat! Kuberhentikan kau sekolah karena kau main mata dengan guru dan tukang kebun sekolah itu”.

Gusti Biang

“Apa katamu leak? Wayan akan memutar lehermu!

Gusti Biang

“Jangan berbantah denganku. Kau sudah tua dan rabun, lubang telingamu sudah ditempati kutu busuk. Kau sudah tuli, malas dan suka berbantah, cuma bias bergaul dengan si belang. Kau dengan itu kuping tuli?”

Wayan

“Wayan tidak mau kehilangan tongkat dua kali”.

Gusti Biang

“Pergi! Pergi bangsat! Angkat barang-barangmu. Tinggalkan rumah suamiku ini. Aku tak sudi memandang mukamu!”

Gusti Biang

“Pergi leak! Jangan kau menggangguku lagi. Pergi!”

Gusti Biang

“Tidak! Sudah kuusir leak-leak itu! Aku sudah dihina, diinjak-injak!”

Gusti Biang

“Pergi Leak, jangan mengotori rumah suamiku”.

Kutipan dialog di atas, dikategorikan sebagai sarkasme karena mengandung celaan yang kasar. Terlihat pada kata “*Setan! Setan!, bedebah, keparat, leak dan lain-lain*”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata-kata itu diungkapkan untuk menyatakan kemarahan; sumpah serapah. Dengan demikian Putu Wijaya jelas menggambarkan perilaku tokoh Gusti Biang yang bertolak belakang dengan kebangsawanannya.

6. Personifikasi

Personifikasi adalah Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Penggunaan personifikasi pada drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Gusti Biang

“Sakit gede, seumur hidupmu. Kalau akhirnya aku mati karena racunmu, awas-awaslah, rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang-batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan mengganggumu sampai mati. Tiap malam, bila malam bertambah malam. Setan, pergi kau, pergi. Sebelum kulempar dengan tongkat ini, pergi!

Kutipan dialog di atas seperti “*aku akan diam di batang-batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan mengganggumu sampai mati*” menggambarkan pemanfaatan

personifikasi, benda mati seolah-olah hidup memiliki sifat seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa ini mampu menghidupkan suasana.

7. Hiperbola

Hiperbola adalah pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan hiperbola pada drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya terlihat pada kutipan dialog berikut.

Gusti Biang

“Sakit gede, seumur hidupmu. Kalau akhirnya aku mati karena racunmu, awas-awaslah, rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang-batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan menggangumu sampai mati. Tiap malam, bila malam bertambah malam. Setan, pergi kau, pergi. Sebelum kulempar dengan tongkat ini, pergi!

Pada kutipan di atas, terdapat majas hiperbola yaitu “*Kalau akhirnya aku mati karena racunmu*” gaya bahasa yang ditunjukkan dengan adanya suatu peristiwa yang melebih-lebihkan hal kecil menjadi besar sehingga menuduh tokoh lain akan meracuninya, Padahal tokoh lain tersebut telah rela merawatnya, karena merasa Gusti Biang kastanya lebih tinggi jadi senaknya sendiri mencela dan memaki tokoh lain.

Wayan

“Sabar Gusti, kenapa Gusti gelap mata? Gusti telah menghantam semua orang dengan hutang satu milyar dan ...”

Dalam kutipan di atas, terdapat gaya bahasa hiperbola dan bahasa kias pada “*telah menghantam semua orang dengan hutang satu milyar*” dimana terdapat suatu peristiwa yang ingkar janji, menghantam merupakan perdebatan batin karena apa yang telah diberikan diminta lagi dengan suatu tagihan yang amat berat. Kutipan diatas mengandung bahasa kias yang artinya dalam suatu kejadian dalam keluarga diungkit-ungkit lagi dengan suatu tagihan yang berarti suatu kejadian didalam diri seseorang dengan suatu bangsawan yang tagihannya tidak bias dihitung jumlahnya.

8. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat Hubungan itu dapat berupa
 Jurnal Metabasa Volume 4, Nomor 1, Juni 2022

penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki. Metonimia digunakan pada kutipan dialog berikut.

Gusti Biang

“Tapi kamu pasti tidak lupa membelikan begundal itu klompen, baju brokkat, kaca mata, de colognet, tas, ha! Aku minta balsem cap macan saja tidak digubris. Perempuan kurang ajar!

Pada kutipan dialog di atas terdapat jelas metonimia yaitu *Aku minta balsem cap macan* sesuatu yang diibaratkan sebagai barang. Kata cap macan artinya produk yang menggunakan gambar macan pada bungkusnya. Hal ini menggambarkan merk, ciri khas atau atribut suatu barang.

9. Retoris Aliterasi

Retoris aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama yaitu konsonan. Penggunaan retoris aliterasi pada drama *Bila Malam Bertambah Malam* terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

Gusti Biang

“Lubangnya terlalu kecil. Benangnya terlalu besar, sekarang ini serba terlampau. Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini. Sejak kemarin aku tidak berhasil memasukkan benang ini. Sekarang mataku berkunang-kunga. Oh, barangkali toko itu sudah menipu lagi. Atau aku terbalik memegang ujungnya? Wayaaaaaan...

Pada kutipan dialog di atas, pengarang menggunakan permainan bunyi vokal yang diolah sedemikian rupa. Sehingga menimbulkan keindahan bunyi dan semakin hidup, yang berwujud perulangan konsonan t yang banyak mengandung kesedihan karena segala sesuatu diibaratkan dengan melebih-lebihkan sesuatu yang belum pasti, tetapi perulangan tersebut tetap menarik.

10. Retoris Asonansi

Retoris asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, dapat dibuktikan pada kutipan dialog di bawah ini.

Gusti Biang

“Lubangnya terlalu kecil. Benangnya terlalu besar, sekarang ini serba terlampau. Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini. Sejak kemarin aku tidak berhasil memasukkan benang ini. Sekarang mataku berkunang-kunga. Oh, barangkali toko itu sudah menipu lagi. Atau aku terbalik memegang ujungnya? Wayaaaaaan...

Gusti Biang

“Kau..kau setan, kukira ular belang jatuh dari pohon, bikin sakit jantungku kumat lagi.”

Gusti Biang

“Tidak! Kau mulai menyulap aku lagi, aku tak sudi menyentuh barang sihirmu. Suasana kotor sekarang.

Gusti Biang

“Tak kubiarkan lagi kau bermain di pangkuanku, berak, ngompol. Memang aku ini pelayanmu?”

Penggunaan asonansi pada kutipan dialog di atas mempunyai gaya bahasa perulangan vocal u, yang banyak mempunyai arti sesuatu yang pasti yang diibaratkan dengan dirinya sendiri. Banyaknya perulangan u yang menyebutkan aku mejelaskan tentang dirinya yang protes terhadap keadaan sehingga muncul suatu permasalahan batin sendiri. Putu Wijaya menggambarkan adanya penekanan dan hanya sekedar mengejar efek keindahan.

Nyoman

”Letakkan saja di atas pisang di ujung lidah. Lantas pejamkan mata. Lihat, dan secepat kilat akan meluncur Gusti.”

Wayan

”Kapan kau akan balik? Kenapa tergesa-gesa? Bape tidak marah Nyoman. Bape bersumpah lebih baik mati dimakan leak daripada memukul engkau. Kenapa tiba-tiba saja pulang?”

Gusti Biang

“Perempuan tak tahu balas budi. Tidak tahu berterima kasih, dikasih makan tiap hari malah durhaka. Disekolahkan malah jadi lawan. Maling, ular, mau meracun.”

Wayan

(Masih bingung, mendekatkan lampu)

“Piih, mata tiyang kurang terang, sebentar, piih kenapa belum terang juga, kabur Gusti.”

Pada kutipan dialog di atas banyak terdapat pengulangan bunyi vocal a dan u. menunjukkan konflik batin Gusti Biang di dalam vocal a dan u, yang merupakan perjalanan hidup wanita tua yang terus selalu berambisi dengan segala kemauan sendiri tanpa memikirkan orang lain, karena merasa dirinya sebagai seorang bangsawan yang tetap menjaga kebangsawannya dan memandang hina orang lain yang bukan bangsawan. Pada kutipan dialog ini juga Putu Wijaya menggambarkan penekanan dan menciptakan keindahan dari pengulangan bunyi vokal tersebut.

11. Retoris Apostrof

Retoris apostrof merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Hal ini biasanya digunakan orator klasik. Penggunaan retoris apostrof ini tergambar pada kutipan dialog berikut.

Gusti Biang

“Dewa Ratu.. kau telah merusak sarung bantal anakku...Wayaaaaannnn...Wayaaaaannnn...dimana pula setan itu, wayaaan...”
dia sudah menjadi setan, suamiku dihinanya, anakku dihasutnya. Terkutuk, terkutuk bedebah itu. Apa yang harus aku katakan kepada Sagung Rai kalau Ngurah kawin dengan perempuan sudra itu? Bedebah, terkutuk! Dewa Ratu, malangnya nasib orang tua ini, semua mendustaiku, semua orang menjadi binatang.”

Pada kutipan dialog di atas terlihat adanya pemanfaatan majas retorik apostrof yang menggunakan kata-kata “*Dewa Ratu*” suatu sapaan kepada sang pencipta manusia. Ibaratnya menyerahkan segala sesuatu yang terjadi kepada sang pencipta, mengenai segala keluhan batin manusia yang tidak ada ujungnya. Sehingga tampaknya dia ada disekitar kita. Putu Wijaya menggunakan kata tersebut dalam karyanya *Bila Malam Bertambah Malam*, karena sesuai dengan latar belakangnya yang asli orang Bali dan beragama Hindu.

12. Retoris Antonomasia

Retoris antonomasia merupakan bentuk khusus dari sinokdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan untuk menggantikan nama diri. Penggunaan retorik antonomasia ini terlihat pada potongan dialog berikut.

Nyoman

“Gusti Biang memang orang yang paling baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang-orang lain, Gusti. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai kelas dua SMP, dan Gusti sudah banyak mengeluarkan biaya. Coba tengok bayangan Gusti di muka cermin, seperti tiga puluh tahun saja .. Mau minum obatnya sekarang Gusti?”

Ngurah

“Sudahlah biar dulu begitu. Semuanya akan selesai nanti. Saya juga telah bertengkar dengan ibu. Duduklah Bape, bape jangan ikut pergi. Duduklah bape. Pasti ibu yang salah. Bape sudah bertahun-tahun di sini, tak baik kalau tiba-tiba pergi, duduklah bape ...”

Pada kutipan dialog di atas kata “*gusti*” dan kata “*bape*” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bangsawan sedangkan kata bape merupakan sapaan bagi orang yang lebih tua. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengarang menggunakan retorik antonomasia dalam karyanya dan sesuai dengan latar belakang pengarang yang berasal dari Bali. Kata sapaan yang digunakan, merupakan ciri khas sebutan yang ada di Bali.

13. Retoris Kiasmus

Retoris kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi suasana frasa atau klausanya itu terbaik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Penggunaan retorik kiasmus pada drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya pada potongan dialog berikut ini.

Nyoman

“Tak tiyang sangka Gusti sudah seberat ini! Tak tiyang sangka. Tiyang akan pergi ke desa, tak mau meladeni Gusti lagi!”

Nyoman

”Saya dipukul, saya diusir, buat apa tinggal di sini kalau tidak disukai.”

Nyoman

“Tapi kalau tertekan seperti binatang? Dimarahi, dihina, dipukul seperti anak kecil!”

Potongan dialog di atas, dikategorikan sebagai bentuk retorik kiasmus karena terdiri atas dua bagian yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu dengan yang lain. Dengan retorik kiasmus dalam kutipan dialog ini, Putu Wijaya menggambarkan ketidaksanggupan seseorang yang sudah terlampaui disakiti dan bermaksud untuk pergi.

14. Retoris Asidenton

Retoris asidenton merupakan gaya Bahasa yang berbentuk acuan, yang memiliki sifat padat dan mampat dalam beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan retorik asidenton dalam drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dapat dilihat pada potongan dialog berikut ini.

Nyoman
(Pelan-pelan)

”Memang, saya banyak berhutang budi, dikasih makan, disekolahkan, dibelikan baju, dimasukkan kursus modes, tapi kalau tiap hari dijadikan bal-balan, disalah-salahkan terus? Sungguh mati kalau tidak dikuat-kuatkan, kalau tidak ingat pesan tu Ngurah, sudah dari dulu-dulu sebetulnya.”

Gusti Biang

“Perempuan tak tahu balas budi. Tidak tahu berterima kasih, dikasih makan tiap hari malah durhaka. Disekolahkan malah jadi lawan. Maling, ular, mau meracun.”

Kutipan dialog di atas, menggambarkan penggunaan retorik asidenton yang bersifat padat dan mampat. Hal ini terlihat ada beberapa kata, frasa, atau klausa pada kutipan dialog yang disajikan tanpa kata sambung. Sehingga menimbulkan variasi bahasa yang indah, menarik, dan lebih hidup.

III. SIMPULAN

Kajian stilistika dalam drama karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dikhususkan pada analisis stilistik gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menganalisis drama tersebut menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi repetisi atau perulangan bunyi (meliputi epizeuksis, anafora, simploke). Gaya bahasa langsung/tidaknya makna disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya “pembalikan atau penyimpangan” entah dalam ejaan, pembentukan kata, kontuksi (kalimat, frasa, kalusa) yaitu meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Selanjutnya, gaya bahasa retorik yang digunakan Putu Wijaya meliputi repetisi (aliterasi, asonansi, apostrof, antonomasia, kiasmus, asidenton), sementara gaya bahasa kiasan meliputi personifikasi, sarkasme, simile/persamaan, hiperbola, dan metonimia. Penggunaan bahasa figuratif/gaya bahasa ini bertujuan untuk menciptakan efek keindahan dan supaya lebih hidup. Walaupun dalam drama ini sarkasme yang mendominasi tetapi tetap menarik.

Hampir semua dialog dalam naskah drama karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* ini menggunakan gaya bahasa. Naskah drama ini menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang masih kental memegang budaya kasta, contohnya seseorang yang masih mempertahankan kebangsawanannya dan tingkatan kasta selalu dipermasalahkan, sehingga memandang rendah orang lain. Drama *Bila Malam Bertambah Malam* berakhir dengan damai tokoh Gusti Biang sadar dan mengakui segala kehilapannya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasanuddin. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan van. dkk (terjemahan). (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.